

## UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH TOMBULU DI KELURAHAN WOLOAN RAYA KOTA TOMOHON

**Ruty Jacoba Kapoh<sup>1</sup>, Orestis Soidi<sup>2</sup>**

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado<sup>1,2</sup>  
rutyjkapoh@unima.ac.id<sup>1</sup>, orestissoidi@unima.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRAK

This study aims to understand and describe efforts to maintain Tombulu language by Tombulu language-speaking community in Woloan Raya Village. Through the use of ethnographic methods with a qualitative approach, data obtained from observations, in-depth interviews and document reviews, were analyzed using analysis according to Spradley, namely domain analysis, taxonomy, components, and analysis of cultural themes. This study investigated the things. Firstly, the activities carried out by the community members in an effort to maintain the Tombulu language are: (a) Commemorating the founding day of Woloan village on August 8 by holding an event called “Lumeos Um Banua Woloan” which means “celebrating the existence of Woloan Village since the migration of the first Woloan people”; (b) Doing religious services and worships in the Tombulu language on a regular basis once a month or once every two months on a scheduled basis through the church program; (c) Village officials deliver announcements to the public via loudspeakers in Tombulu language; (d) The government uses Tombulu language in meetings; (e) Village officials deliver announcements at funerals or giving advice at wedding ceremonies in Tombulu language. Secondly, those who play a very important role in maintaining Tombulu language in Kelurahan Woloan Raya are the government and village officials, community leaders, and religious leaders. Thirdly, the community's attitude towards the maintenance of Tombulu language is very positive. They are still making efforts to use Tombulu language in their daily communication. It can be seen in their efforts to provide reading books such as buying spiritual books such as the Bible, and story books in Tombulu language.

Kata kunci: Pemertahanan, bahasa Tombulu, kelurahan Woloan

### PENDAHULUAN

Bahasa Tombulu adalah salah satu dari 718 bahasa daerah di Indonesia yang merupakan bahasa daerah asli yang dituturkan oleh masyarakat Tombulu di Minahasa Provinsi Sulawesi Utara (Kemdikbud Ristek, 2019). Kata Tombulu berasal dari dua kata yaitu ‘tou’ yang berarti ‘orang’ atau ‘masyarakat’ dan ‘wulu’ yang berarti ‘bulu’ atau ‘bambu’, sehingga menjadi ‘Touwulu’ yang akhirnya berubah menjadi Tombulu karena perubahan pengucapan sesuai dengan penggunaan bahasa Tombulu. Daerah bahasa Tombulu terletak pada bagian sebelah barat laut Minahasa Tengah. Batas-batas daerah ini adalah :

- a. sebelah utara dengan pantai Teluk Manado dan wilayah Kota Manado,
- b. sebelah selatan dengan wilayah Kecamatan Sonder,
- c. sebelah barat dengan pantai laut Sulawesi, dan
- d. sebelah timur dengan wilayah Kecamatan Rembokan, Tondano dan Airmadidi.

Bahasa Tombulu dewasa ini merupakan salah satu rumpun dari delapan rumpun bahasa yang ada di delapan etnis Minahasa termasuk Tonse, Bantik, Toulour, Tontemboan, Tonsawang, Pasan-Ratahan, dan Ponosakan, yang masih terus digunakan oleh masyarakat, bahkan oleh sebagian generasi muda. Daerah penutur bahasa Tombulu terbesar berada di tiga wilayah, yaitu Kota Tomohon, Kecamatan Pineleng, dan Kecamatan Tombariri. Kelurahan dan desa yang masih ditemukan para penutur aktif harian bahasa Tombulu yakni di desa-desa Suluan, Rumengkor, Kembes di Kecamatan Tombulu, di desa Rurukan, Kumelembuai, Sarongsong, Pangolombian, Pinaras, Woloan, Tara-tara, Kayawu, Wailan, dan di desa Rambunan dan Sawangan Kecamatan Sonder (Sahulata, dkk. 1993). Meskipun demikian, seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, maka penggunaan Bahasa Tombulu pun lama kelamaan mulai berkurang dan bila tidak dipertahankan dapat tergeser dan digantikan dengan bahasa lainnya.

Perkembangan kota Tomohon dewasa ini semakin pesat. Seiring dengan kemajuan di berbagai bidang tentu membutuhkan tenaga-tenaga trampil yang bukan saja berasal dari kota Tomohon tapi juga dari berbagai daerah di luar Tomohon, bahkan ada yang dari luar pulau Sulawesi dan dari luar negeri. Kehadiran para pendatang ini tentu membawa serta bahasa asalnya dan membaaur dengan masyarakat di kota Tomohon. Bahkan di kelurahan Woloan Raya telah hadir beberapa Perum/Perumnas yang masyarakatnya hanya sebagian kecil yang berbahasa Tombulu dan sebagian besarnya berbahasa yang lain dan didominasi oleh Bahasa Melayu Manado. Melihat fenomena ini maka bukan tidak mungkin suatu saat nanti Bahasa Tombulu akan hilang/punah dan digantikan oleh bahasa Melayu Manado, ataupun bahasa-bahasa baru, bahkan bahasa gaul yang diciptakan oleh kalangan anak muda sendiri.

Ancaman dan penurunan pengguna bahasa-bahasa daerah tidak hanya dialami oleh bahasa Tombulu, melainkan juga bahasa-bahasa daerah lainnya yang terdapat pada etnis Minahasa. Bahkan salah satu bahasa tersebut yaitu bahasa Pasan dikategorikan sebagai bahasa terancam punah (Republika, Kamis, 24 Jun 2021). Rambitan dan Mandolang (2016) menemukan bahwa penguasaan dan penggunaan bahasa Tountemboan oleh siswa SMA dan SMK di Kabupaten Minahasa Selatan sangat rendah yaitu hanya 3.5% yang aktif bertutur dalam bahasa Tountemboan, 38.70% memahami tetapi tidak bertutur dalam bahasa Tountemboan (penggunaan pasif), dan 57.8% tidak menggunakan bahasa Tontemboan. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan responden dalam hal ini para siswa SMA dan SMK yang ada di Minahasa Selatan sangat kurang memakai bahasa Tontemboan secara aktif, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan sesama teman sudah sangat sedikit menggunakan bahasa Tontemboan. Mereka lebih banyak menggunakan bahasa Melayu Manado untuk berkomunikasi dan sisanya bahasa Indonesia.

Upaya-upaya pemertahanan bahasa etnis Minahasa sudah dilakukan. Rincap, Kawengian, dan Boham (2017) dalam penelitian mengenai upaya pelestarian bahasa Tontemboan menekankan pentingnya peranan orang tua dalam pemertahanan bahasa. Kamma (2016) melapaorkan mengenai usaha pemertahanan dan revitalisasi bahasa Ponosakan dengan menciptakan peluang pemahaman dan penggunaan bahasa Ponosakan bagi lebih banyak penutur jati bahasa Ponosakan. Beberapa upaya revitalisasi tersebut ialah:

- (1) Mendokumentasikan semua aspek bahasa dan sastra dalam bahasa Ponosakan. Upaya ini dapat dilakukan dengan pengkajian, pemetaan, penulisan kamus, pembakuan dan pembukuan tata bahasa, penulisan ensiklopedia dan sastra, dan pencatatan kosakata khazanah budaya BP;
- (2) Pengembangan bahasa Ponosakan agar memenuhi fungsinya sebagai sarana pengungkapan seni dan sastra daerah serta dinamika dalam masyarakat;
- (3) Pengadaan Peraturan Pemerintah Kabupaten dan pembentukan pusat untuk perlindungan aset bahasa dan sastra daerah harus dikuatkan;
- (4) Memperkaya kosakata dan membakukan tata bahasa Ponosakan; dan
- (5) Mengembangkan acuan dan pedoman pemakaian bahasa Ponosakan.

Salam dan Ponto (2021) dalam penelitian mengenai pemertahanan bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan melaporkan beberapa upaya yaitu (1) program hari budaya Minahasa, (2) program penggunaan bahasa Minahasa dalam kegiatan-kegiatan umum dan ritual kemasyarakatan seperti pernikahan, pemakaman dan pertemuan-pertemuan umum, (3) pembentukan dewan adat, dan (4) program pendidikan bahasa di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. Upaya pemertahanan bahasa Minahasa melalui pendidikan di sekolah dengan mata pelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal dilaporkan oleh Senduk (2016) dalam penelitiannya mengenai pengajaran bahasa Tonsea di Sekolah Dasar.

Gejala yang sama terlihat juga pada komunitas tutur bahasa Tombulu. Semakin banyak orang muda yang lebih menggunakan bahasa Melayu Manado dalam komunikasi sehari-hari dan tidak lagi menggunakan bahasa Tombulu. Oleh karena itu, bahasa Tombulu sebagai warisan budaya leluhur, sebagai pelestarian kearifan lokal dan sebagai aset bangsa sangat perlu untuk dipertahankan keberadaannya. Penjelasan Pasal 36, Bab XV, UUD 1945, menyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah yang merupakan bahasa asli penduduk suatu daerah dan berkedudukan sebagai bahasa daerah akan dijamin kehidupan dan kelestariannya oleh Negara (Chaer dan Agustina, 2010).

Pemertahanan bahasa merupakan upaya yang dilakukan untuk menjaga kelestarian bahasa yang ada dan digunakan di suatu wilayah tertentu oleh kelompok komunitas penutur maupun oleh

kelompok lainnya agar tidak punah. Hal ini berarti bahwa bertahannya suatu bahasa sangat dipengaruhi oleh sikap penutur bahasa tersebut untuk menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Fishman yang mengatakan bahwa salah satu faktor penting pemertahanan sebuah bahasa adalah adanya loyalitas masyarakat pendukungnya. Dengan loyalitas itu, pendukung suatu bahasa akan tetap dapat mewariskan bahasanya dari generasi ke generasi (1990). Sehubungan dengan itu, maka untuk menjaga, mempertahankan serta melestarikan warisan kekayaan budaya dan kearifan lokal bagi generasi mendatang maka masyarakat Woloan Raya melakukan berbagai upaya termasuk untuk mempertahankan Bahasa Tombulu.

Upaya pemertahanan bahasa Tombulu muncul akibat adanya pergeseran nilai-nilai budaya di masyarakat yang nampak akibat masuknya bahasa yang lain seperti bahasa Melayu Manado, serta bahasa-bahasa lainnya yang dibawa oleh para pendatang, selain bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Adanya bahasa-bahasa yang lain tersebut membuat terjadinya interferensi bahasa terhadap bahasa Tombulu sehingga membuat warga masyarakat Woloan menjadi multibahasawan. Situasi ini pula dapat mengakibatkan terjadinya pergeseran bahasa (*language shift*) yang apabila tidak diantisipasi, dapat mengakibatkan terjadinya kepunahan bahasa. Oleh karena itu, warga masyarakat Woloan Raya melakukan berbagai upaya untuk mempertahankannya.

Pemertahanan bahasa Tombulu akan dapat berhasil antara lain dipengaruhi oleh sikap positif penutur bahasa untuk menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari (Maemunah, 2017), dan loyalitas masyarakat pendukungnya. Dengan loyalitas itu, pendukung suatu bahasa akan tetap dapat mewariskan bahasanya dari generasi ke generasi (Fishman, 1990). Hal ini sejalan dengan pendapat Ramdhani dan Enawar (2019), yang mengatakan bahwa sikap bahasa yang baik adalah sikap yang positif yaitu sikap menghormati bahasa terhadap peran dan kedudukan bahasa yang dipertahankan sedangkan pemertahanan bahasa yang baik adalah pemertahanan yang aktif artinya mengutamakan bahasa tersebut, meningkatkan kecintaan terhadap bahasa dan menjaga bahasa dengan cara selalu menggunakannya. Hal tersebut dikemukakan berdasarkan hasil penelitian mereka tentang Sikap Berbahasa, Pemertahanan Bahasa, dan Peran Generasi Milenial terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia (2019). Dari penelitian Ramdhani dan Enawar, disarankan beberapa hal seperti: bahwa kesadaran akan kecintaan, kebanggaan dan rasa memiliki bahasa Indonesia itu harus tetap dipupuk dari usia sekolah dasar, masyarakat hendaknya menerapkan sikap bahasa yang positif, dan perlu digalakkan tentang peran pemuda milenial dalam pemertahanan bahasa Indonesia.

Selanjutnya, hasil penelitian Widiyanto (2018) tentang pemertahanan bahasa daerah melalui pembelajaran dan kegiatan di sekolah, dikemukakan bahwa pemertahanan bahasa daerah dapat dilakukan melalui pendidikan dengan maksud untuk mencegah pergeseran dan kepunahannya. Untuk itu dapat dilakukan melalui tiga hal kegiatan yakni: (1) pembelajaran; (2) komunitas/ekstrakurikuler; dan (3) sebagai alat komunikasi wajib pada hari tertentu.

Penelitian ini berfokus dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut: (1) Apa saja aktifitas dan kegiatan yang dilakukan warga masyarakat dalam upaya pemertahanan Bahasa Tombulu? (2) Siapa yang berperan dalam upaya pemertahanan bahasa Tombulu oleh masyarakat? dan (3) Bagaimana sikap masyarakat kelurahan Woloan Raya terhadap upaya pemertahanan bahasa Tombulu?

Tujuan utama penelitian adalah untuk memahami dan mendeskripsikan upaya pemertahanan masyarakat kelurahan Woloan Raya dalam mempertahankan keberadaan bahasa Tombulu. Pemertahanan bahasa merupakan upaya yang dilakukan oleh kelompok atau komunitas masyarakat pengguna suatu bahasa agar bahasa tersebut lestari, tetap dipertahankan penggunaannya dan tidak mengalami kepunahan.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan adalah sebagai berikut: dokumen-dokumen dikumpulkan dengan cara langsung, yaitu peneliti mendatangi sumber-sumber data primer, yang dilanjutkan dengan penyalinan dokumen (data sekunder) untuk memperoleh data yang sumber primernya tidak mungkin diperoleh. Penyalinan dokumen dilakukan dengan memfotokopi, memotret, merekam dan menyalin dengan ketikan ulang atau tulisan tangan. Sementara itu, data-data lapangan dikumpulkan dengan cara pengamatan, penyebaran dan penarikan kembali daftar pertanyaan (survey), pencatatan, pemotretan, dan

perekaman. Untuk memperoleh sumber data lapangan, peneliti ini melakukan pendekatan langsung kepada nara sumber, mendatangi situs-situs terkait, bahkan karena sebagai instrument penelitian (*participating observation*). Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung kemudian membuat catatan ataupun berupa rekaman peristiwa, juga melalui wawancara/dan angket dengan informan (lurah, pendeta, aparat, serta tokoh agama dan tokoh masyarakat lainnya), dan data tertulis ataupun dokumen-dokumen lain .

Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara mendalam dan kajian dokumen. Sumber data yaitu: (1) Pemerintah dan aparat kelurahan se-Woloan Raya, tokoh masyarakat dan tokoh agama. (2) Dokumen tentang pelaksanaan pemertahanan bahasa, serta program kerja jemaat dan pemerintah (3) Peristiwa, yakni proses pelaksanaan program pemertahanan bahasa berupa Kegiatan acara *Lumeos Um Banua Woloan*, kegiatan rapat aparat pemerintahan, pelaksanaan ibadah kreatif berbahasa Tombulu, serta kegiatan suka duka dimana pemerintah menyampaikan informasi atau wejangan dengan berbahasa Tombulu.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara (1) Uji Kredibilitas data melalui perpanjangan pengamatan di lapangan dan meningkatkan ketekunan, Trianggulasi, yaitu triangulasi sumber data, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu pengambilan data, menggunakan bahan referensi, analisis kasus negatif, pengecekan anggota. Kegiatan pemeriksaan dan pengecekan keabsahan data (*trianggulasi*) dalam penelitian ini terdiri atas beberapa tahap. Pada tahap pengumpulan data awal, seperti pengumpulan dokumen, triangulasi dilakukan secara langsung oleh peneliti ini dengan mengutamakan dokumen yang dapat dipercaya, yaitu dokumen resmi, untuk menjamin kredibilitas data (*credibility*). Dokumen yang dipakai berupa: program kerja jemaat (gereja), serta hasil-hasil kegiatan berupa laporan. (2) Uji *transferability*. Tahap ini dilengkapi dengan mengkonfirmasikannya kepada pihak-pihak yang berwenang (*confirmability*), seperti pejabat terkait. (3) Uji *dependability* dan *confirmability*, peneliti juga mengkonfirmasi data-data situsnya kepada pihak-pihak yang terkait langsung (*dependability*). Hal tersebut dilakukan mengingat diantara hasil observasi ada yang amat tergantung pemahamannya kepada pihak-pihak tertentu (Sugiyono, 2010).

Teknik analisis data adalah: sebagai berikut: Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan analisis menurut Spradley, yaitu analisis domain, analisis taxonomi, analisis komponen, dan analisis tema budaya (Wijaya, 2018).

## ANALISIS

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh hasil sebagai berikut: .

- a) Aktivitas dan kegiatan yang dilakukan warga masyarakat Woloan Raya dalam upaya pemertahanan Bahasa Tombulu adalah:
  1. Melalui Program Pemerintah Kelurahan Se-Woloan Raya, kegiatan yang dilakukan adalah:
    - Agenda Tahunan kelurahan se-Woloan Raya dalam rangka Hari Ulang Tahun Desa Woloan. Nama Kegiatan adalah *Lumeos Um Banua Woloan*, yang artinya “merayakan keberadaan Desa Woloan sejak perpindahan penduduk pertama orang Woloan hingga saat ini. Kegiatan untuk kearifan budaya Woloan sangat nampak berbagai kegiatan yang dilaksanakan semuanya berbahasa Tombulu.
    - Seminar Internasional tentang Bahasa dan budaya Tombulu di Woloan Raya yang menghadirkan tokoh-tokoh masyarakat, akademisi orang Woloan baik yang tinggal di Woloan maupun yang tinggal di luar Woloan, tokoh-tokoh adat, tokoh tokoh agama, bahkan dihadiri pula oleh pemerhati budaya warga Belanda. Dalam seminar tersebut juga dibahas tentang hari lahir nya desa Woloan, juga membahas tentang Toponimi (penamaan lokasi dan asal usul). Kegiatan seminar pada tahun 2019 dapat dilihat pada link [https://www.youtube.com/watch?v=A-IfUymzH\\_A](https://www.youtube.com/watch?v=A-IfUymzH_A)
    - Khusus untuk upaya pemertahanan bahasa Tombulu, pemerintah Kelurahan Woloan Raya bekerja sama dengan pemerintah kelurahan lain dikoordinasi oleh Pemerintah Kecamatan Tomohon Barat merencanakan kegiatan masyarakat dalam rangka pemertahanan bahasa dan budaya di Woloan sebagai salah satu kegiatan dalam rangka Festival Bunga Internasional Tomohon (Tomohon Internasional Flower Festival atau TIFF) di Tomohon pada bulan Agustus tahun 2023. Kegiatan ini diawali dengan kegiatan-kegiatan sarsehan pemerintah dengan tokoh-tokoh masyarakat.

- Pemerintah dan tokoh-tokoh pendidikan dan bahasa di Kelurahan Woloan terlibat dalam proyek penyusunan buku ajar bahasa Tombulu untuk Sekolah Dasar yang akan digunakan di sekolah-sekolah di Kecamatan Tomohon. Seminar dan lokakarya penyusunan buku ajar bahasa Tombulu tersebut direncanakan akan diadakan pada bulan Juli 2023.
  - Dalam keseharian, pemerintah kelurahan menyampaikan pengumuman pada masyarakat melalui pengeras suara dalam Bahasa Tombulu.
  - Pemerintah menggunakan Bahasa Tombulu dalam rapat aparat pemerintahan,
  - Saat menyampaikan pengumuman pada acara duka atau memberi wejangan pada upacara pernikahan, sewaktu waktu pemerintah menggunakan Bahasa Tombulu.
  - Dalam acara perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia diadakan berbagai kegiatan lomba yang berbahasa Tombulu se-Woloan Raya, seperti:
    - Lomba menyanyi solo atau paduan suara berbahasa Tombulu antar anak Sekolah Dasar, antar anak dan sekolah Menengah (SMP) dan SMU/SMK di Woloan..
    - Lomba menyanyi sambal menari berupa Tarian Mahzani, tarian Maengket (Bahasa Tombulu) antar SD, SMP se Woloan Raya, antar lingkungan se kelurahan, dan antar empat kelurahan se Woloan Raya.
    - Lomba pidato/cerita bahasa Tombulu antar pimpinan lingkungan, aparat kelurahan bahkan masyarakat umum. Dapat dilihat pada link <https://www.youtube.com/watch?v=7r8iuda-RV4>
2. Melalui Aktifitas Keagamaan:
- Melaksanakan ibadah kreatif dalam Bahasa Tombulu secara rutin setiap dua bulan atau tiga bulan satu kali secara terjadwal melalui program jemaat.
  - Mengadakan kegiatan lomba bercerita Alkitab dalam bahasa Tombulu bagi kelompok fungsional Lansia, bahkan di tingkat wilayah Tomohon.
  - Mengadakan kegiatan lomba pidato Bahasa Tombulu bagi pemuda dan Remaja.
  - Serta berbagai kegiatan lomba lainnya.
  - Bekerjasama dengan Gereja Masehi Injili di Minahasa, tokoh-tokoh agama dan masyarakat Woloan terlibat juga dalam proyek penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Tombulu khususnya untuk penerjemahan Alkitab Perjanjian Lama, sebagai lanjutan dari penerjemahan Alkitab Perjanjian Baru yang telah diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) pada tahun 2018 dengan judul *Taaz weru Witu u Nunuwu'en Tombulu*.
3. Melalui Aktifitas Pribadi Masyarakat
- Secara pribadi membuat parodi, cerita singkat dan menterjemahkan serta menyanyikan lagu yang diunggah di *youtube* dan grup *facebook* ataupun *whatsapp*. Selain itu secara pribadi ada yang membuat kamus sederhana, menterjemahkan kata-kata benda dalam Bahasa Tombulu lalu diunggah di media *youtube*.
  - Membentuk kelompok-kelompok komunitas berbahasa Tombulu di media sosial *facebook* ataupun *whatsapp*.
- b) Yang sangat berperan dalam pemertahanan Bahasa Tombulu di Kelurahan Woloan Raya adalah Pemerintah dan aparat Kelurahan, tokoh-tokoh masyarakat, dan tokoh-tokoh agama.
- c) Sikap masyarakat terhadap pemertahanan bahasa Tombulu terbagi dua yaitu: Pertama, bagi kaum dewasa pada umumnya bersikap positif karena mereka tetap berupaya menggunakan Bahasa Tombulu dalam berbagai situasi. Kedua, bagi generasi muda ada yang mengupayakan untuk mempertahankan Bahasa Tombulu, tetapi sebagian anak usia remaja dan anak-anak kurang menggunakannya karena tidak dibiasakan oleh orang tua atau keluarga di rumah untuk menggunakan Bahasa Tombulu dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat kelurahan Woloan Raya yang adalah penduduk asli adalah penutur bahasa Tombulu sebagai warisan budaya leluhur dan kearifan lokal. Oleh karena itu maka meskipun dalam hidup keseharian telah menjadi multibahasawan seiring dengan kemajuan teknologi modern tetapi dalam berbagai aktifitas masyarakat Woloan tetap menggunakan bahasa Tombulu dan berusaha mempertahankannya. Wujud pemertahanan bahasa Tombulu sangat nampak terlihat dalam berbagai aktivitas baik aktivitas yang diprogramkan oleh pemerintah maupun program di bidang kerohanian dan masyarakat.

Sikap positif masyarakat terhadap pemertahanan bahasa Tombulu di kelurahan Woloan Raya sangat nampak pada orang dewasa sampai pada pemuda dan sebagian anak remaja. Namun tidak demikian dengan anak-anak sebagian usia sekolah menengah pertama dan anak usia Sekolah Dasar. Untuk itu, perlu adanya kurikulum muatan lokal di sekolah mengingat pentingnya penanaman nilai-nilai budaya melalui bahasa lokal sebagai identitas yang harus dilestarikan (Widianto, 2018).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap pemertahanan bahasa Tombulu pada masyarakat Kelurahan Woloan Raya Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon dalam kategori baik. Pemerintah dan pemerhati bahasa Tombulu di wilayah Kelurahan Woloan Raya menyadari adanya ancaman terhadap vitalitas bahasa Tombulu. Berdasar atas kesadaran tersebut, beberapa upaya telah dan sedang dilakukan untuk menjaga dan bahkan meningkatkan penggunaan bahasa Tombulu oleh komunitas tutur di Woloan Raya.

Upaya-upaya pemertahanan bahasa Tombulu yang dilakukan di Kelurahan Woloan Raya, Kota Tomohon, Provinsi Sulawesi Utara adalah sebagai berikut. Pertama, aktifitas dan kegiatan yang dilakukan warga masyarakat dalam upaya pemertahanan Bahasa Tombulu adalah: (a) Melaksanakan agenda tahunan kelurahan se Woloan Raya dalam rangka Hari Ulang Tahun Desa Woloan pada setiap tanggal 8 Agustus dengan kegiatan *Lumeos Um Banua Woloan* yang artinya merayakan keberadaan desa Woloan sejak perpindahan penduduk pertama orang Woloan; (b) Melaksanakan ibadah kreatif dalam bahasa Tombulu secara rutin setiap satu bulan atau dua bulan satu kali secara terjadwal melalui program jemaat; (c) Pemerintah kelurahan menyampaikan pengumuman pada masyarakat melalui pengeras suara dalam bahasa Tombulu; (d) Pemerintah menggunakan bahasa Tombulu dalam rapat aparat pemerintahan; (e) Saat menyampaikan pengumuman pada acara duka atau memberi wejangan pada upacara pernikahan, sewaktu waktu pemerintah menggunakan bahasa Tombulu. Kedua, yang sangat berperan dalam pemertahanan bahasa Tombulu di kelurahan Woloan Raya adalah Pemerintah dan aparat Kelurahan, tokoh-tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Ketiga, sikap masyarakat terhadap pemertahanan bahasa Tombulu sangat positif, karena mereka tetap berupaya menggunakan bahasa Tombulu. Hal ini nampak misalnya dalam usaha mereka mengadakan buku bacaan seperti membeli buku-buku rohani seperti *Bible* (Kitab Suci), dan buku-buku cerita yang berbahasa Tombulu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bawa, I Wayan. (1981). *Pemakaian Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar*. Denpasar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Udayana
- Chaer, A. dan Agustina. L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, Joshua A. (1990). *Language and ethnicity in minority sociolinguistic perspective*. Cleveden: Multilingual Matters
- Gumperz, Jhon J. 1982. *Discourse Strategies (Studies in Interactional Sociolinguistics)*. New York: Cambridge University Press.
- Holmes. (1993). *Language Maintenance and Shift in Three New Zealand Speech Community*
- Kamma, Asis. 2016) Usaha Pemertahanan dan Revitalisasi Bahasa Ponosakan. *Kadera Bahasa* Volume 8 No. 2 Edisi Agustus 2016.
- Maemunah, Emma. (2017). Pemakaian Bahasa Jawa Keluarga Muda di Eks-Karesidenan Semarang. *Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah. Diakses dari Jurnal Jalabahasa*. 13(1)
- Manewus, D., (2022). Mengenal Bahasa Tombulu di Minahasa Sulawesi Utara, <https://tribunmanadowiki.tribunnews.com/2020/02/29/mengenal-bahasa-tombulu-di-minahasa-sulawesi-utara>.
- Moleong, J. Lexy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Bandung
- Rambitan, S. dan Mandolang, N. (2016). Pemakaian Bahasa Tontemboan Siswa SMA dan SMK di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum* Vol 3 No 2 Edisi Oktober. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lppmekosobudkum/article/view/17195/16743>
- Ramdhani, I.S. dan Enawar (2019). Sikap Berbahasa, Pemertahanan Bahasa, dan Peran Generasi Milenial terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bulan*

- Bahasa (Semiba)2019 <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba> ISBN: 978-623-707438-0277 Halaman 277-
- Republika. (2021). Bahasa Pasan di Sulawesi Utara Terancam Punah. Republika Kamis 24 Juni 2021. <https://news.republika.co.id/berita/qv6k7o459/bahasa-pasan-di-sulawesi-utara-terancam-punah>
- Rincap, M.F., Kawengian, D.D.V., dan Boham A. 2017. Pentingnya komunikasi orangtua pada anak dalam menggunakan bahasa Tontemboan di desa kanonang 1 kecamatan kawangkoan barat (Studi Alternatif Guna Melestarikan Bahasa Tontemboan di Desa Kanonang). *Acta Diurna*, Volume VI No. 2. Tahun 2017
- Sahulata, D., Yahya, M., Moningkey, R.S.V., Nanlohy, P.J. (1993). *Struktur Bahasa Tombulu*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Salam dan Ponto, D. 2021. Pemertahanan Bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan. *Jurnal Ideas, Pendidikan, Sosial dan Budaya*. Volume 7 No. 3 Edisi Agustus 2021
- Senduk, A. J. 2016. Profil Pengajaran Bahasa Tonsea pada Peserta Didik di Sekolah Dasar di Kecamatan Kauditan di Kabupaten Minahasa Utara: Suatu Survei. *Jurnal LPPM Bidang ekosobudkum*, Volume 3 Nomor 1 Tahun 2016 Edisi Mei 2021
- Spradley, J P., (1980). *Participant Observation*, Holt, Rinehart and Winston, Inc., Orlando, Florida
- Spradley, J. P. (1997). *The Ethnographic Interview*. Terjemahan Elizabeth, Misbah Zulfa. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*. Bandung: Alfabeta
- Widianto. E., (2018). Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah. *Jurnal Kredo* Vol. 1 No. 2
- Wijaya, Hengki. (2018). “Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)”. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.